

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Kepribadian Siswa

##### 1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Dizaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap- cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan persona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* atau kepribadian.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner dalam bukunya yang dikutip oleh Naan Syaodin Sukmadinata mengartikan bahwa kepribadian ada dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng, yaitu kepribadian yang berpura- pura, yang dibuat- buat, yang semu dan palsu. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Agar gambaran kepribadian itu jelas, maka penulis memaparkan pengertian kepribadian menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

a. William Stern

Menurut beliau kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan- tujuan tertentu yang mengandung sifat- sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 191

<sup>2</sup> Naan Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 136- 137

<sup>3</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75

b. Whiterintong

Menurutnya kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan *cultural*.<sup>4</sup>

Selain itu ada beberapa definisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian, diantaranya: <sup>5</sup>

- a. Menurut Hilgard dan Marquis, Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara megesankan.
- b. Menurut Stern, Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
- c. Menurut Allport, Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiogik seseorang yang ,menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
- d. Menurut Guilford, Kepribadian adalah pola yang unik dari seseorang
- e. Menurut Pervin, Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibtakan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
- f. Menurut Maddy dan Burd, Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dari seseorang dalam waktu yang

---

<sup>4</sup> Rify Supari, *Psikology Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 151

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 301

panjang dan tidak dapat dipahami sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.

g. Menurut Murray, Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.

h. Menurut Phares, Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat- sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat juga dikatakan kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari- hari.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai- nilai ke Islaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide dan perubahan sikap yang harus dipelajari.

Kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku nampak, perilaku batin, cara berfikir, dan falsafah hidupnya

yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyakngkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku.

Dibawah ini adalah beberapa teori yang merupakan pijakan untuk mengetahui lebih rinci tentang kepribadian antara lain:<sup>6</sup>

a. Teori Empirisme

Teori ini beranggapan bahwa kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya atau perkembangan jiwa seseorang semata- mata bergantung kepada pendidikan dengan segala aktivitasnya, pendidikan merupakan salah satu lingkungan anak didik. Dalam hal ini pendidik dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai yang diinginkan.

b. Teori Nativisme

Teori ini menitik beratkan bahwa "kepribadian terbentuk oleh sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu timbulnya tingkah laku seseorang. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Houer. Yang membedakan antara aliran empirisme dan nativisme adalah nativisme menitik beratkan penentuan tingkah laku dari sudut lingkungan nenek moyang sebelum anak dilahirkan sedangkan empirisme menitik beratkan setelah anak dilahirkan.

c. Teori Konvergensi

Teori ini mneggabungkan dua aliran diatas. Konvergensi adalah interaksi faktor intern dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian, penentuan kepribadian seseorang ditentukan kerja yang

---

<sup>6</sup> Djunaidatul Munawaroh dan Taneji, *Filsafat Pendidikan: Prespektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. Ke-1, hal. 57- 60

integral antara faktor yang internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Dengan kata lain, bahwa kepribadian menurut aliran konvergensi adalah dipengaruhi oleh faktor ajar. Dalam Islam pun mengakui bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor dasar dan faktor ajar. Sebagaimana dalam hadits yang maksudnya adalah manusia lahir mempunyai potensi bawaan dan kemudian dapat pula dipengaruhi oleh faktor luar, dalam hal ini adalah orang tuanya.

Dari pandangan konvergensi tersebut, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa :<sup>7</sup>

- a. Pendidik diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.
- b. Hasil pendidikan adalah tergantung dari pembawaan dan lingkungan
- c. Pendidikan itu serba mungkin diberikan kepada anak didik.

Pembentukan pribadi yang tangguh dan mempunyai pengendalian peranan akal serta ketenangan batin termasuk hal yang utama yang pada akhirnya membentuk akhlak yang mulia. Al- Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia dapat dibentuk, hal ini tentunya sesuai dengan aliran empirisme dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan seorang anak didik, dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang berbeda dengan aliran nativisme yang mengatakan bahwa pendidikan anak didik dibentuk sejak lahir.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 61

<sup>8</sup> Ahmad Taufiq, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak*. (Kediri: PT. Sahabat Muda Bersinar, 2009), hal. 61

## 2. Tipe-tipe Kepribadian Siswa

Hipocrates dan Galenus mengemukakan bahwa tipologi kepribadian dibagi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya. Yaitu: Melankolis, sanguinisi, flegmatisi dan kolerisi.<sup>9</sup> Jadi dalam hal ini siswa memiliki tipologi kepribadian berbeda antara yang satu dengan siswa yang lain yaitu:

- a. Melankolis; yaitu siswa yang banyak empedu hitamnya. Tipe ini siswa selalu bersikap murung atau muram, pesimistis dan selalu menaruh curiga;
- b. Sanguinisi; yaitu siswa yang banyak darahnya, yaitu selalu menunjukkan wajah periang, berseri-seri dan bersikap optimis;
- c. Flegmatisi; yaitu siswa yang banyak lendirnya. Tipe ini siswa cenderung lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaan tenang, pendiriannya tidak pernah berubah; dan
- d. Kolerisi; yakni banyak mengandung kuningnya. Tipe ini siswa berubah besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, dan sifatnya agresif

Menurut Sukamto, M.M struktur kepribadian terdiri dari:

- a) Qald adalah hati yang menurut istilah kata atinya sesuatu yang berbolak-balik. Qald bisa diartikan hati sebagai daging sekepal dan juga bisa berarti kehatian. Qald adalah reservoir energy nafsiyah yang menggerakkan ego dan fuad. Dilihat dari berbagai segi ada

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, hal. 314

kecenderungan bahwa teori Freud tentang ide mirip dengan karakter hati yang tidak bisa berisi iman, yaitu *qald* yang menuntut kepuasan yang menganut prinsip kesenangan.<sup>10</sup>

- b) *Fuad* ( perasaan) adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitive terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya.<sup>11</sup>
- c) *Ego*. Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataannya. *Ego* atau aku bisa dipandang sebagai aspek aksekutif kepribadian, mengontrol cara- cara yang ditempuh, memilih kebutuhan, memilih obyek yang bisa memenuhi kebutuhan dan mempersatukan pertentangan antara *qald* dan *fuad* dengan dunia luar. Dalam fungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan. Tujuan prinsip kenyataan ini adalah mencari obyek yang tepat untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organism.<sup>12</sup>

### 3. Urgensi Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Siswa adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Namun mungkin banyak dari kita para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber

---

<sup>10</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal. 186

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 187

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 189

daya manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years* (tahun tahun keemasan), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan siswa, amanah Allah.<sup>13</sup>

Urgensi mendidik siswa juga disebutkan dalam Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَاذْكُرُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. Al-Tahrim: 6)<sup>14</sup>*

Memelihara, menurut Sayyidina Ali: "didik dan ajarilah", sedangkan menurut Sayyidina Umar: "melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan mereka apa yang diperintahkan Allah". Tiga hal yang dapat kita tunjukkan kepada siswa untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh:

- a. Memberikan rasa aman yang pertama kali dengan meyakinkan anak-anak kita bahwa orang tua mereka hanya bertuhan kepada Allah. Hal ini dapat kita lakukan dengan senantiasa menyertakan Allah dalam

---

<sup>13</sup> Abdullah Nashih, Ulwan. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal.31

<sup>14</sup>KEMENTERIAN AGAMA RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 203

segenap aktivitasnya sehari-hari, mulai sejak bangunya di pagi hari, saat-saat dia bermain, makan, minum, gembira, bahkan sedihnya sekalipun, sampai ia tidur kembali. Dengan membiasakannya bangun pagi untuk belajar sholat subuh, sholat berjamaah, berdoa saat melakukan semua aktivitas, atau mengajarkan dia untuk berserah diri kepada Allah, misalnya ketika dia jatuh kita bisa menghiburnya dengan berucap "Innalillah, anak sholeh/ sholehah jatuh ya? Sini bunda lihat, bismillah. Insya Allah sembuh". Rasa aman ini juga harus kita sertai dengan mengenalkan siapa nabi kita, manusia pilihan Allah. Mungkin tidak akan efektif dengan memberi hafalan. Pengenalan ini akan lebih melekat dibenaknya dengan membacakan siroh kepadanya. Bagaimana kehidupan perjuangan Rasulullah dalam menegakkan Islam. Hal ini juga penting untuk menanamkan kecintaan kepada Al-Islam dan memperkenalkan juga sejarah Islam, disamping menumbuhkan kecintaannya untuk membaca.

- b. Menciptakan kondisi agar sejak kecil anak-anak kita tahu bahwa mereka bahagia. Hal ini bisa kita lakukan dengan selalu menampakkan keceriaan ketika bersama mereka, menikmati saat-saat bersama mereka, mengajak mereka bermain, menunjukkan perhatian kita atas apa yang mereka lakukan atau hasil pekerjaan mereka. Saat sebelum tidur adalah waktu yang sangat berbagi dengan si kecil jika di siang hari kita menghabiskan sebagian besar (bahkan hampir seluruh) waktu kita di luar.

- c. Merubah orientasi kita sebagai orang tua, dari orientasi duniawi kepada orientasi ukhrawi. Orang tua sering berpikir dapat berbuat lebih banyak. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak terlahir dengan membawa keunikannya sendiri-sendiri.

Adapun pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentuk kepribadian siswa adalah:<sup>15</sup>

- 1) Segi keimanan
  - a. Menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan pondasi iman
  - b. Mencari teman yang baik
  - c. Memperhatikan kegiatan anak.
- 2) Segi moral
  - a. Kejujuran, tidak munafik
  - b. Menjaga lisan dan berakhlak mulia.
- 3) Segi mental dan intelektual
  - a. Mempelajari fardhu 'ain dan fardhu kifayah
  - b. Mempelajari sejarah Islam
  - c. Menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri
  - d. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- 4) Segi jasmani
  - a. Diberi nafkah wajib, kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, dan pendidikan

---

<sup>15</sup> Mohammad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 382

- b. Latihan jasmani, beroleh raga
  - c. Menghindarkan diri kebiasaan yang merusak jasmani.
- 5) Segi psikologis
- a. Gejala malu, takut, minder
  - b. Gejala manja, egois dan pemarah.
- 6) Segi sosial
- a. Menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan
  - b. Etika sosial anak.
- 7) Segi spiritual
- a. Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak geriknya dan mengetahui apa yang dirasakan
  - b. Memperhatikan, khusuk, takwa dan ibadah.

## **B. Kajian Tentang Pembiasaan**

### **1. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif,

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal. 146

mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan- perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang telah diajarkannya.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usian dini dalam meningkatkan pembiasaan – pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sengan efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan- kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan- kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara- cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara- cara berbuat dan mengucapkan.<sup>17</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan- kebiasaan yang mereka lakukan

---

<sup>17</sup> Muhammad Fadilah dan lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 172- 174

sehari- hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai- nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai- nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya sememnjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>18</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal- hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan- kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>19</sup>

Rasululloh pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang- ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan- pengulangan akan mengakibatkan ingatan- ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata- mata oleh kebiasaan itu juga.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

<sup>19</sup> Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, hal. 177

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 178

Kegiatan pembiasaan pada anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengetahuan agama yang di dapat melalui kegiatan pembiasaan, maka akan semakin mudalah ia memahami agama. Salah satu pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah kegiatan membaca asmaul husna dan surat yasin di sekolah pada setiap pagi, dimana membaca asmaul husna dan surat yasin ini dilakukan secara bersama-sama untuk satu sekolah dengan dipandu dua siswa dari kantor dengan menggunakan pengeras suara. Siswa- siswi yang terpilih sebagai pemandu membaca asmaul husna dan surat yasin ini diberikan pembinaan khusus oleh bapak guru bidang keagamaan supaya dalam membaca asmaul husna dan surat yasin itu dengan fasih dan benar. Karena anak- anak yang terpilih ini sebagai pemandu teman- teman lainnya yang di dalam kelas. Selain membaca asmaul husna dan surat yasin, pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah serta pengajian kitab kuning. Biasanya shalat dhuha dilakukan pada waktu istirahat pertama, setiap siswa akan berbondong-bondong pergi ke mushala yang ada di sekolah. Sedangkan sholat dhuhur berjamaah dilakukan pada istirahat kedua.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan narasumber 1, Bapak Nur Kholik pada hari Senin tanggal 14 November 2016 pukul 09.20 WIB

## 2. Asmaul Husna

Kata asma dalam bahasa Arab berarti nama- nama, bentuk jamak dari isim, kata *asma* berakar dari kata *assumu* yang berarti “ketinggian” atau *assimah* yang berarti “tanda”. Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, kata *husna* adalah muanats dari kata *ahsan* yang artinya “terbaik”.<sup>22</sup> Dijelaskan pula oleh Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul “ menyikap tabir Illahi: Asmaul Husna dalam Prespektif Al- Qur’an”, penyifatan nama- nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama- nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.<sup>23</sup>

Jadi dari uraian diatas asmaul husna jika ditinjau dari segi bahasa adalah nama- nama yang terbaik. Sedangkan menurut istilah asmaul husna adalah nama- nama terbaik yang disandarkan pada sifat- sifat Allah SWT. Namun, sifat- sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan sifat makhluk- Nya karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan makhluk- Nya.

يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya :  
dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (QS. Al- Ikhlas:  
4)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 13

<sup>23</sup> M. Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al- Husna Dalam Prespektif Al- Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. xxxvi

<sup>24</sup> KEMENTERIAN AGAMA RI, *Al- Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 814

Sifat- sifat itu hanya ada pada Allah SWT, dan tidak mungkin ada pada diri makhluk- Nya. Sedangkan usaha yang dilakukan manusia adalah untuk mendekati atau menyerupai sifat- sifat Allah itu secara manusiawi.<sup>25</sup>

Sifat- sifat itu menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan terbaik. Dan sifat- sifat ini menunjukkan eksistensi (Al- Wujud) Allah Ta'ala.<sup>26</sup>

#### a. Jumlah Dan Bilangan Asmaul Husna

Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah Al- Asma al- Husna adalah sembilan puluh sembilan. Memang para ulama yang merujuk kepada Al- Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda- beda. Seperti diantaranya Ath- Thabathaba'I dalam tafsir "Al- Mizan" mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjan Al- Andalusi dalam karyanya "Syareh al- Asma'ul Husna" mengumpulkan sebanyak 132 nama, Imam al Qurtubhi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya "Al- Kitab al Asna' Fi Syareh Asma Al Husna" nama- nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Al- jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu.*, hal.15

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 81

<sup>27</sup> Sulaiman Abdurahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedahsyatan Asmaul Husna Dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygna Publising, 2009), hal. xi

b. Asmaul Husna dan Artinya

Dalam buku yang berjudul Al- Aqidul Islamiyah, Attirmidzi menyebutkan sembilan puluh sembilan (99) nama itu yang urutanya sebagai berikut:<sup>28</sup>

**Tabel 2. 1**  
**Asmaul Husna**

No.	Nama	Arab	Indonesia
	Allah		Allah
1	Ar Rahman		Yang Maha Pengasih
2	Ar Rahiim	الرحيم	Yang Maha Penyayang
3	Al Malik		Yang Maha Merajai/Memerintah
4	Al Quddus		Yang Maha Suci
5	As Salaam		Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al Mu`min		Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	المهيمن	Yang Maha Pemelihara
8	Al `Aziiz	العزيز	Yang Maha Perkasa
9	Al Jabbar		Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
10	Al Mutakabbir		Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	Al Khaliq		Yang Maha Pencipta
12	Al Baari`		Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Mushawwir		Yang Maha Membentuk Rupa (makhluk-Nya)
14	Al Ghaffaar		Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhaar	القهار	Yang Maha Memaksa
16	Al Wahhaab	الوهاب	Yang Maha Pemberi Karunia

<sup>28</sup> Zainal Abidin, *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari*, (Jakarta: PT. Pertja, 2001), hal. 14

17	Ar Razzaaq		Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al Fattaah		Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al `Aliim	العليم	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al Qaabidh		Yang Maha Menyempitkan (makhluk-Nya)
21	Al Baasith		Yang Maha Melapangkan (makhluk-Nya)
22	Al Khaafidh		Yang Maha Merendahkan (makhluk-Nya)
23	Ar Raafi`		Yang Maha Meninggikan (makhluk-Nya)
24	Al Mu`izz		Yang Maha Memuliakan (makhluk-Nya)
25	Al Mudzil		Yang Maha Menghinakan (makhluk-Nya)
26	Al Samii`	السميع	Yang Maha Mendengar
27	Al Bashiir	البصير	Yang Maha Melihat
28	Al Hakam		Yang Maha Menetapkan
29	Al `Adl		Yang Maha Adil
30	Al Lathiif	اللطيف	Yang Maha Lembut
31	Al Khabiir	الخبير	Yang Maha Mengenal
32	Al Haliim	الحليم	Yang Maha Penyantun
33	Al `Azhiim	العظيم	Yang Maha Agung
34	Al Ghafuur		Yang Maha Pengampun
35	As Syakuur		Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al `Aliy		Yang Maha Tinggi
37	Al Kabiir	الكبير	Yang Maha Besar
38	Al Hafizh	الحفيظ	Yang Maha Memelihara
39	Al Muqiit	المقيت	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al Hasiib	الحسيب	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	الجليل	Yang Maha Mulia
42	Al Kariim	الكريم	Yang Maha Mulia
43	Ar Raqiib	الرقيب	Yang Maha Mengawasi

44	Al Mujiib	المجيب	Yang Maha Mengabulkan
45	Al Waasi`		Yang Maha Luas
46	Al Hakiim	الحكيم	Yang Maha Maka Bijaksana
47	Al Waduud		Yang Maha Mengasihi
48	Al Majiid	المجيد	Yang Maha Mulia
49	Al Baa`its		Yang Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	الشهيد	Yang Maha Menyaksikan
51	Al Haqq		Yang Maha Benar
52	Al Wakiil	الوكيل	Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu		Yang Maha Kuat
54	Al Matiin	المتين	Yang Maha Kokoh
55	Al Waliyy		Yang Maha Melindungi
56	Al Hamiid	الحميد	Yang Maha Terpuji
57	Al Muhshii		Yang Maha Mengkalkulasi
58	Al Mubdi`		Yang Maha Memulai
59	Al Mu`iid	المعيد	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	المحيي	Yang Maha Menghidupkan
61	Al Mumiitu	المميت	Yang Maha Mematikan
62	Al Hayyu		Yang Maha Hidup
63	Al Qayyuum	القيوم	Yang Maha Mandiri
64	Al Waajid		Yang Maha Penemu
65	Al Maajid		Yang Maha Mulia
66	Al Wahiid		Yang Maha Tunggal
67	Al Ahad		Yang Maha Esa
68	As Shamad		Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al Qadir		Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir		Yang Maha Berkuasa

71	Al Muqaddim		Yang Maha Mendahulukan
72	Al Mu`akkhir		Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal		Yang Maha Awal
74	Al Aakhir		Yang Maha Akhir
75	Az Zhaahir	الظاهر	Yang Maha Nyata
76	Al Baathin		Yang Maha Ghaib
77	Al Waali		Yang Maha Memerintah
78	Al Muta`alii		Yang Maha Tinggi
79	Al Barri		Yang Maha Penderma
80	At Tawwaab		Yang Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim		Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al Afuww		Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra`uuf		Yang Maha Pengasih
84	Malikul Muluk		Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalaali Wal Ikraam		Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al Muqsith		Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jamii`		Yang Maha Mengumpulkan
88	Al Ghaniyy		Yang Maha Kaya
89	Al Mughnii		Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al Maani		Yang Maha Mencegah
91	Ad Dhaar		Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An Nafii`		Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur		Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)
94	Al Haadii	الهادئ	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Baadii	البيدئ	Yang Indah Tidak Mempunyai Banding
96	Al Baaqii		Yang Maha Kekal

97	Al Waarits		Yang Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	الرشيد	Yang Maha Pandai
99	As Shabuur		Yang Maha Sabar

Allah menganjurkan untuk selalu berdzikir dan berdo'a dengan nama- nama-Nya yang baik seperti dalam firman Allah SWT:

لِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaulhusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(QS. Al- A'Raf: 180)<sup>29</sup>*

Para sahabat Rasulullah SAW mengamalkan asmaul husna dengan tiga cara, yaitu: (1) hanya membaca salah satu dari 99 nama sesuai khasiat dan hajat yang akan dicapai; (2) membaca dua atau lebih gabungan dari asmaul husna, dan; (3) asmaul husna di baca seluruhnya mulai dari pertama sampai terakhir.<sup>30</sup>

#### c. Manfaat mengamalkan Asmaul Husna

Manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita- citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan sifat- sifat Allah SWT akan memancarkan sifat- sifat terpuji dalam setiap perilakunya.

<sup>29</sup>KEMENTERIAN AGAMA RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 529

<sup>30</sup>Zainal Abidin, *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari.*,hal. 25

Ia akan menjadi seorang yang mengasihi sebagai dorongan sifat Ar-Rahman, ia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat Ar-Rahim dan ia selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT.<sup>31</sup>

### 3. Surat Yasin

Surat Yasin adalah surat ke- 36 dalam Al- Qur'an yang terdiri dari 83 ayat. Surat ini termasuk surat Makkiyah. Pokok- pokok surat Yasin meliputi akidah umat sebelum Nabi Muhammad saw., perjuangan Rasul-rasul Allah SWT. dalam menyampaikan risalah kenabian, keagungan Allah SWT., dan keanekaragaman perilaku manusia. Surat Yasin dimulai dengan sumpah Allah SWT. yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT. untuk memperingatkan semua manusia yang belum diperingatkan pada masa sebelumnya.<sup>32</sup>

Diantara keutamaan surat Yasin adalah:<sup>33</sup>

- a) "Hati Al- Qur'an adalah surah Yasin. Allah SWT. Mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding dengan membaca Al- Qur'an sepuluh kali".
- b) "Barang siapa membaca surah Yasin pada malam Jumat, maka Allah SWT. Memberikan keimanan yang kukuh."

---

<sup>31</sup> Al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu.*, hal. 16

<sup>32</sup> Al- Jumanatusy Sayrif, *Majmu' Syarif Kamil.* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2003), hal. 12

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 13

---

- c) “Barang siapa membaca surat Yasin pada suatu malam karena mengharapkan ridha Allah SWT., maka Allah SWT., mengampuni dosa- dosanya yang lampau dan keesokan harinya.”
- d) “Barang siapa membaca surat Yasin maka Allah menolakan segala keburukan dan memenuhi segala kebutuhannya.”
- e) “Barang siapa membaca surat Yasin di depan orang yang sedang menghadapi sakratulmaut, maka Allah SWT., meringankan dan memudahkan keluarnya roh.”
- f) “Barang siapa berziarah ke kuburan, lalu membaca surat Yasin, maka Allah meringankan siksa seluruh ahli kubur pada waktu itu. Selanjutnya pembaca surat Yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada.”

Manfaat diselenggarakan pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari adalah untuk do’a dalam menunjang pembelajaran dengan harapan siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi barokah dan menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dicatat oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa berdo’a di awal dan akhir jam pelajaran tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.<sup>34</sup> Kemudian masih menurut Rohmat Mulyana bahwa,” tadarus al- Qur’an dan terjemahnya yang dilanjutkan

---

<sup>34</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 218

dengan taklim pagi tujuannya adalah untuk tercipta situasi yang bersifat agamis serta menambah kelancaran membaca ayat al- Qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal iman.<sup>35</sup>

### **C. Proses Pembentukan Kepribadian siswa melalui membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin**

Dalam pembentukan kepribadian proses sangatlah penting, karena pembentukan kepribadian tidak terjadi secara langsung tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Adapun dalam bentuk kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yakni:<sup>36</sup>

1. Pembentukan kepribadian secara perseorangan, yaitu meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dengan demikian secara potensi (bawaan) akan dijumpai adanya perbedaan antara orang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sikap emosi.
2. Pembentukan kepribadian secara ummah (Bangsa dan Negara) yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah yang berbeda dengan ummah

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 218

<sup>36</sup> Djunaidatul Munawaroh dan Taneji , *Filsafat Pendidikan: Prespektif Islam dan Umum.*, hal. 167- 175

lainya yang memiliki ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif. Proses pembentukan kepribadian secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.

Ahmad D. Marimba memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian. Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu:<sup>37</sup>

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya; puasa dan shalat.

Pembiasaan membaca asmaul husna dan surat Yasin ini dilakukan di setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran agar siswa dapat mengaplikasikan membaca Al- Qur'an yang baik dan benar serta membiasakan siswa membaca Al- Qur'an di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Membaca asmaul husna dan surat Yasin

---

<sup>37</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76

merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, mendapat ketenangan, lisan terjaga dan istiqomah beribadah. Melalui kegiatan pembiasaan ini para siswa dapat tumbuh sikap- sikap luhur seperti disiplin, jujur dan lain sebagainya.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan- aturan yang telah ada. Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin perlu adanya pembiasaan, bimbingan dan pengarahan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak-anak ini mempunyai tujuan- tujuan yang praktis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak- anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan dan membiasakan mereka bentuk- bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu: dalam hal mana anak- anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian luar. Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi

disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam belajar maka siswa tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar. Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita- cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.<sup>38</sup> Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir di ruangan tepat waktu. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering datang terlambat ke dalam ruangan akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran. Kedua, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan- tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap- sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong- menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 145

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 146

Maman Rachman, mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi apa yang menjadi larangan sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>40</sup>

Sesuai dengan perintah Allah dalam Al- Qur'an surat An- Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya:*

*Hai orang- orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al- Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar- benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>41</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan- peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang.

<sup>40</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, hal. 148

<sup>41</sup> DEPAG RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung, 2006), hal. 89

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.<sup>42</sup> Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi orang lain. Bahkan orang jujur dengan mudah dapat meningkatkan kedudukan dan martabatnya. Salah satu contoh adalah kejujuran Nabi Muhammad sebelum menjadi nabi, ketika beliau diamanati tugas oleh Siti Khodijah untuk berdagang, karena kejujuran beliau tersebutlah usaha Khodijah semakin maju dan berhasil merauk keuntungan yang besar, kemudian setelah itupun Khodijah pun jatuh hati pada Muhammad karena kejujurannya itu, hingga akhirnya Muhammad menikah dengan Khodijah janda yang kaya raya itu. Selain itu kejujuran adalah sikap yang perlu ditanamkan dihati anak-anak kita sejak awal dan harus dipantau setiap waktu pengamalannya setiap waktu dan kesempatan. Dengan mentradisikan sikap bisa dipercaya dan jujur disetiap urusan dilingkungan keluarga, lambat laun seorang anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan baik itu pada system baru dimana anak-anak kita akan berinteraksi. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua dampaknya sungguh luarbiasa pada anak-anak kita. Sebaliknya tradisi berbohong, curang, dan tidak jujur disetiap urusan (apalagi didalam keluarga) akan mudah berkembang dalam diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi perbuatan kepribadian seseorang. Oleh karena itu,

---

<sup>42</sup> Rachmat Syafe'I, M.A, *Al-Hadis Aqidah-Akhlaq-Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 77

penanaman sikap konsisten ini juga tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kelak setelah dewasa, anak kita menjadi orang yang bertanggung jawab, tegas dalam mengemban amanah, santun dalam perbuatan dan kuat dalam pendirian.<sup>43</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah ayat bahwa berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan kepada orang yang jujur, baik didunia maupun kelak diakhirat. Ia akan dimasukkan kedalam surga dan mendapatkan gelar yang sangat terhormat, yaitu shiddiq, artinya orang yang sangat jujur dan benar. Bahkan dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa orang yang selalu jujur dan selalu menyampaikan kebenaran dinyatakan sebagai orang yang bertakwa.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ } : 33

*Artinya:*

*“Orang-orang yang datang menyampaikan dan melakukannya (kebenaran itu), mereka itulah orang-orang yang takwa.”*  
(Q.S. Az-Zumar:33)<sup>44</sup>

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang

<sup>43</sup> [http://: kejujuran dalam islam.com](http://kejujuran.dalam.islam.com). diunduh pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 16.00WIB

<sup>44</sup> KEMENTERIAN AGAMA RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 441

amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusyu'.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 76

#### **D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin**

Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan.<sup>46</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan.<sup>47</sup> Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Pada dasarnya kepribadian itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di sekitar atau yang memengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. Misalnya, siswa yang awalnya malas- malasan dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing. Namun yang perlu kita sadari terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian siswa, ada dua faktor yang berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Faktor- faktor yang dimaksud adalah:<sup>48</sup>

##### a. Faktor intern atau dalam

- 1) Naluri, setiap manusia didunia ini mempunyai naluri mirip seperti hewan, letak perbedaanya naluri manusi disertai oleh akal pikiran, sedangkan naluri hewan tidak demikian. Oleh karena itu, naluri

---

<sup>46</sup> [Http://kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/)diakses Sabtu 14 Januari 2016 pukul 16. 00WIB

<sup>47</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) . hal. 385

<sup>48</sup> Erhamwinda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 42

manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan. Sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan tujuannya.

- 2) Keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya dan pembentukan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam keturunan. Bagaimanapun faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.

b. Faktor Ekstern atau dari luar

Faktor ekstern ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, HP atau media cetak seperti majalah, koran, dan sebagainya.

Adapun faktor- faktor yang berasal dari luar siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar- dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa.

Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah 1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, 2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan 3) para anggota keluarga merupakan “ *significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>49</sup>

## 2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan- pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan

---

<sup>49</sup> Symsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 19

yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.<sup>50</sup>

### 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan- perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

Adapun faktor pendukung pembentukan terlaksananya pembentukan kepribadian siswa adalah:<sup>51</sup>

#### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak- anak keluarga merupakan lingkungan

---

<sup>50</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.165

<sup>51</sup> Http//: faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian siswa. Com. Diunduh hari Kamis 10 November 2016 pukul 19. 00 WIB

sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan masyarakat atau pergaulan

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan jiwa anak.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian siswa ialah:

1) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Karena guru tidak mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali siswa yang mana kondisi ini sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

2) Kesadaran siswa

Siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, terkadang meremehkan kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut sangat penting dalam pembentukan kepribadian mereka merasa tidak membutuhkannya. Diantara kegiatan

keagamaan yang ada ialah pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan pengajian kitab kuning.

### 3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang pembentukan kepribadian siswa maka juga harus ada kegiatan yang mendukungnya. Kegiatan- kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila fasilitas sarana dan prasarana dapat terpenuhi dengan baik.

## **E. Implikasi Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin**

Dalam kamus ilmiah populer, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>52</sup> Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.<sup>53</sup> Jadi implikasi yang dimaksud disini ialah pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin melibatkan diri dalam pembentukan kepribadian siswa.

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut yaitu: (1) Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (*positif thinking*). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan

<sup>52</sup> Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 247

<sup>53</sup> [Http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi](http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi), diakses Minggu 15 Januari 2016 pukul 14. 55 WIB

orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras. (2) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku. (3) Tingkah laku, tingkah laku yang terbentuk tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi- generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.<sup>54</sup> Salah satu kegiatan keagamaan disini ialah kegiatan membaca asmaul husna dan surat yasin. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap kepribadian anak.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai- nilai keIslaman.

---

<sup>54</sup> <http://dampak.pembentukan.kepribadian.siswa.melalui.kegiatan.keagamaan.com>. Diunduh pada hari Jumat 11 November 2016 pukul 15.00 WIB

Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Selanjutnya kata Al-Ashqar, jika secara konsekuen tuntutan akhlak seperti yang dipedomkan Al-Qur'an dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat ciri-cirinya. Ia memberikan rincian ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh pemahaman batin dan kemampuan membedakan yang baik dan buruk
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan
6. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi
7. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang baik
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

---

<sup>55</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan.*, hal. 200-201

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Hanik Ma'rifatus sholikhah (2012) dengan judul "*Upaya Guru Akidah dalam membentuk Kepribadian Siswa di MTs Mirigambar*"

Fokus penelitian : 1. Bagaimana metode yang digunakan guru akidah dalam membentuk kepribadian siswa ? 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru akidah dalam membentuk kepribadian siswa?

Hasil penelitian : 1. Metode yang digunakan yaitu melalui pengajaran adalah mengedepankan tentang pendidikan agama, jadi setiap pelajaran itu diberi nilai- nilai, kedua melalui bimbingan, bantuan untuk peserta didik untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar dapat memahami dirinya, ketiga melalui pembiasaan kegiatan rutin setiap hari sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya. 2. Faktor penghambat yaitu kurang adanya kesadaran diri siswa dan orang tua, lingkungan masyarakat. Faktor pendukung yaitu adanya sarana dan prasarana , ekstrakurikuler.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang 1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam daalam upaya membentuk kepribadian muslim, 2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim, 3. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk kepribadian muslim.

2. Aminatus Sholikhah (Skripsi 2015) dengan judul ‘*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa SDN Kacangan II Tahun 2015*’

Fokus penelitian: 1) Bagaimana perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan tahun 2015?, 2) Bagaimana pelaksanaan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II Tahun 2015?, 3) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II?.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu merencanakan program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan akhlak terpuji pada siswa, perencanaan membuat komunitas yang baik sesama siswa, perencanaan membuat sanksi atau hukuman bagi siswa melalui tata tertib sekolah. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim yaitu

pertama: melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Kedua: melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya serta merealisasikan dirinya. Ketiga: melalui pembiasaan mengontrol siswa itu lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat: melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan siswa agar berbuat dan bertindak dengan baik dan tidak akan mengulangi kesalahan yang siswa perbuat. Adapun faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu kesadaran orang tua , kesadaran anak didik, pengaruh lingkungan serta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan dan ekstra yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang 1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam daalam upaya membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II, 2. Pelaksanaan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim 3. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk kepribadian muslim.

3. Lailatul Husnah (Skripsi 2016) dengan judul : *“Peran Guru Akidah AKHLAK Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri”*

Fokus Penelitian: 1) Peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian mukmin siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri 2) Peran guru akidah akhlak sebagai model dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri 3) Peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian muhsin siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif.

Hasil penelitian: di MTs Sunan Kalijogo memiliki kebiasaan baik yaitu mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru serta bertutur sopan kepada siapapun. Peran guru, terutama peran guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri ini adalah dengan membimbing. Membimbing siswanya kearah lebih baik sesuai dengan kepribadian yang seperti yang diinginkan oleh para guru seperti Visi MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yaitu pribadi yang unggul dan berakhlakul karimah.

Dalam kajian pustaka tersebut, meskipun terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berbeda, namun dalam penelitian ini meneliti tentang pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan membaca asamaul husna dan surat yasin di MTs Negeri Tunggangri.

### **G. Paradigma Penelitian**

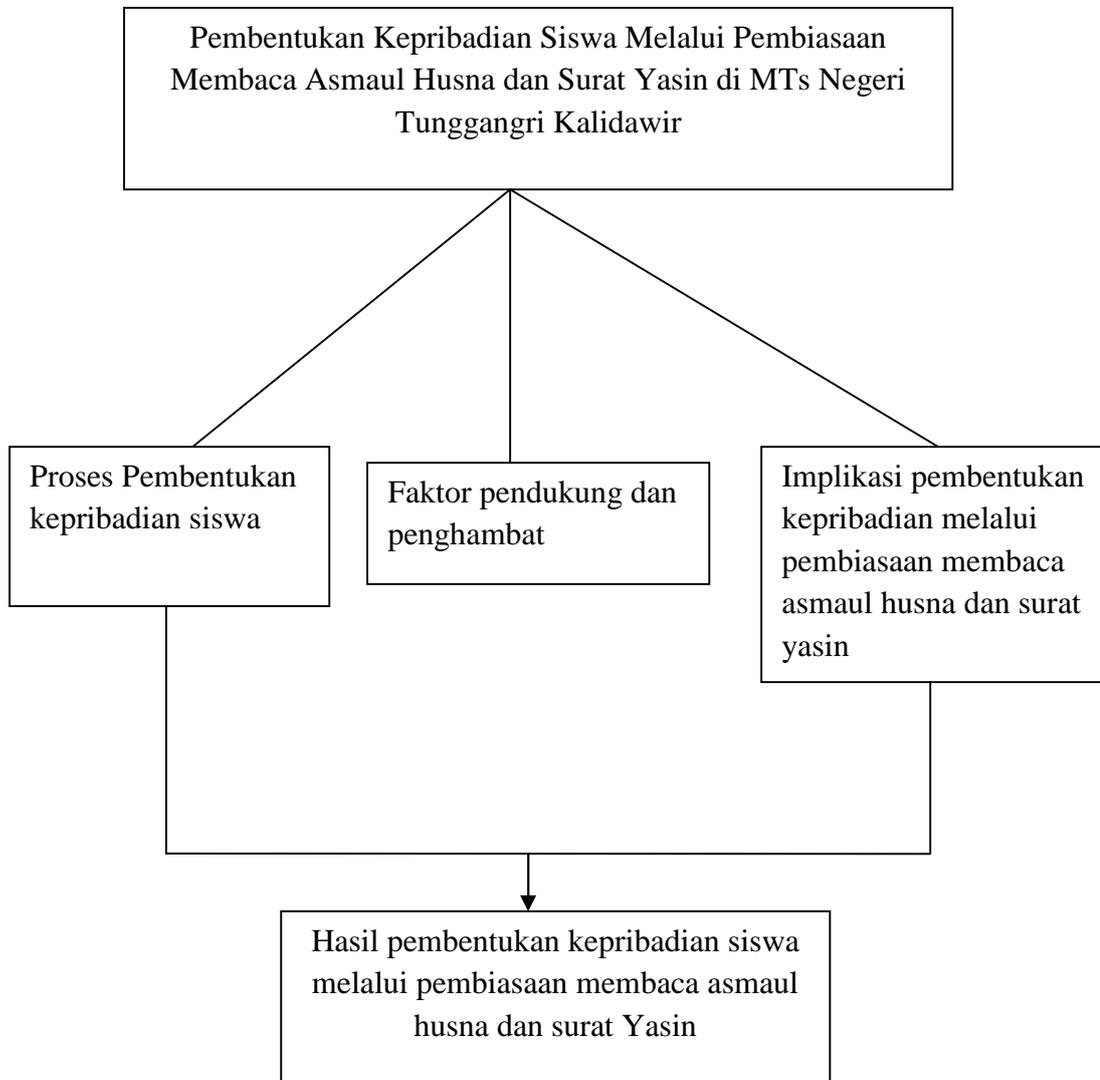
Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia saat ini banyak mengalami kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak- anak diusia bangku pendidikan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pembentukan kepribadian siswa yang disiplin dan jujur melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin.

Melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin kepribadian siswa yang disiplin dan jujur dapat terbentuk. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang memberikan hal positif bagi anak didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis menungkan kerangka pemikiranya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Tabel : 2. 2

## Skema Paradigma Penelitian



Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan pembentukan kepribadian mengalami kegagalan karena masih sebatas teks. Kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin, merupakan upaya sekolah dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai- nilai yang menjadi dasar dalam

perubahan terhadap masyarakat kiranya dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan sekolah. Namun penelitian ini dapat diharapkan menemukan pembentukan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan surat yasin.